



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PENGEMBANGAN HISTORICAL MODULE AND LAPBOOK (HIMLAP) PERJUANGAN KARAENG GALESONG UNTUK MENINGKATAN PEMAHAMAN SEJARAH LOKAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 NGANTANG

Melda Amelia Rohana*, Joko Sayono, Indah Wahyu Puji Utami

melda.amelia22@gmail.com*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 25 Desember 2023; Revised 10 Juni 2024; Accepted 29 Juni 2024; Published 30 Juni 2024

Abstract: Ngantang, a region in Malang, East Java, is known for its local history detailing the struggle of Karaeng Galesong. Karaeng Galesong, a son of Sultan Hassanuddin from the Kingdom of Gowa in Makassar, actively fought against the Dutch East India Company (VOC) in East Java during the 17th century. After his prolonged struggle, Karaeng Galesong ultimately passed away and was laid to rest in Ngantang. Despite Karaeng Galesong's renown in Ngantang, numerous students in the area remain unfamiliar with the details of his struggle. This unfamiliarity stems from a dearth of references or educational materials pertaining to this particular aspect of local history. To address this issue, researchers developed the 'Historical Module and Lapbook' (HIMLAP) teaching materials, focusing on history of Karaeng Galesong's 17th-century struggle against the VOC in East Java. The objective is to deepen Ngantang students' understanding of their local history and assess HIMLAP's effectiveness as a teaching tool. HIMLAP, an innovative educational tool, merges a module with a lapbook, offering students an engaging and visually appealing learning experience. This research employs Sugiyono's Research and Development (R&D) methodology. However, this research and development phase did not progress to mass production. The validation tests conducted on the materials and teaching resources revealed that the HIMLAP teaching materials, focusing on history of Karaeng Galesong's 17th Century struggle against the VOC in East Java, are exceptionally suitable for pilot testing. In both small and large group trials, an increase in student understanding was observed, as evidenced by the improvement in scores from pretest to posttest. Given these positive outcomes, it can be concluded that the HIMLAP, detailing Karaeng Galesong's struggle, is highly feasible as a local history teaching resource in enhancing student understanding.

Keywords: Local history; Karaeng Galesong, HIMLAP, student's understanding.

Abstrak: Ngantang adalah salah satu wilayah di Malang, Jawa Timur yang memiliki sejarah lokal tentang perjuangan Karaeng Galesong. Karaeng Galesong merupakan salah satu anak dari Sultan Hassanuddin dari Kerajaan Gowa (Makassar) yang berjuang melawan VOC di

Jawa Timur di abad ke-17. Di akhir perjuangannya, Karaeng Galesong akhirnya meninggal dan di makamkan di Ngantang. Meskipun tokoh Karaeng Galesong terkenal di Ngantang, namun banyak siswa di Ngantang yang tidak memahami sejarah perjuangan Karaeng Galesong. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya referensi atau bahan ajar mengenai materi sejarah lokal tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar *Historical Modul and Lapbook* (HIMLAP) sejarah perjuangan Karaeng Galesong melawan VOC di Jawa Timur abad ke-17. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa di Ngantang mengenai sejarah lokalnya dan menguji efektivitas bahan ajar HIMLAP ini sebagai bahan ajar sejarah lokal. HIMLAP ini merupakan bahan ajar inovatif yang menggabungkan modul dengan lapbook agar memberikan tampilan yang menarik bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D) Sugiyono, namun peneliti dalam penelitian dan pengembangan ini tidak sampai pada tahap produksi masal. Dari hasil uji validasi materi dan bahan ajar oleh validator, didapatkan hasil bahwa bahan ajar HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 ini sangat layak untuk di ujicobakan. Dalam ujicoba kelompok kecil maupun ujicoba kelompok besar didapatkan hasil adanya peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil pretest ke posttest. Dengan adanya hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa HIMLAP perjuangan Karaeng Galesong ini sangat layak untuk menjadi bahan ajar sejarah lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kata kunci: Sejarah lokal, Karaeng Galesong; HIMLAP; pemahaman siswa.

PENDAHULUAN

Setiap wilayah pasti memiliki sejarahnya masing-masing atau sejarah lokal. Sejarah lokal adalah studi mengenai peristiwa di masa lalu, tokoh atau kelompok dalam sebuah wilayah geografis tertentu (Kammen, 2003). Kecamatan Ngantang adalah salah satu wilayah di Kabupaten Malang yang juga memiliki sejarah lokal, dan salah satunya adalah sejarah perjuangan Karaeng Galesong. Karaeng Galesong atau yang bernama asli I Maninrorie adalah salah satu anak Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa (Cummings, 2007). Karaeng Galesong berjuang di tanah Jawa khususnya di Jawa Timur, untuk melawan VOC dengan bekerja sama dengan Trunojoyo, penguasa Madura pada abad ke-17. Abimanyu (2015), menyatakan bahwa perjuangan Trunojoyo mendapat dukungan dari orang Makassar yang dipimpin oleh Karaeng Galesong yang menyingkir ke Jawa akibat terdesak oleh Belanda.

Ngantang adalah tempat pertahanan terakhir bagi Karaeng Galesong beserta pasukannya dan Ngantang adalah tempat di mana Karaeng Galesong dimakamkan. Meskipun Karaeng Galesong bukan tokoh asli Ngantang, *setting* dari akhir perjuangan Karaeng Galesong berada di Ngantang, sehingga sejarah perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur menjadi bagian dari sejarah Ngantang.

Meskipun begitu, banyak siswa Ngantang yang tidak memahami sejarah perjuangan Karaeng Galesong, itu terlihat dari hasil penyebaran angket oleh peneliti yang dilakukan oleh peneliti tanggal 25 Januari 2017 kepada para siswa di SMA Negeri 1 Ngantang. Penyebab utama kurangnya pemahaman siswa di Ngantang mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong adalah terbatasnya informasi dan literatur mengenai sejarah tersebut. Bila siswa-siswa di Ngantang yang merupakan generasi penerus bangsa tidak mengetahui dan tidak memahami sejarah lokalnya, bagaimana mereka bisa memahami sejarah nasional yang merupakan dasar mereka membangun negara di masa kini dan masa depan.

Banyak manfaat dalam pembelajaran sejarah lokal, namun yang paling utama adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap lingkungannya, agar siswa dapat mengoneksikan kejadian-kejadian di lingkungannya di masa lalu dengan masa kini dan siswa dapat membandingkan peristiwa di lingkungannya dengan peristiwa nasional yang terjadi di masa lalu (Brooks (2008); Magro et al. (2014); Permana (2020)). Di Indonesia, ada banyak kajian mengenai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, tetapi yang membahas mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur dan berakhir di Ngantang belum ada. Oleh sebab itu, kajian mengenai sejarah Karaeng Galesong sangat perlu dilakukan agar siswa di Ngantang bisa mengetahui dan memahami sejarah Karaeng Galesong yang merupakan bagian dari sejarah lokalnya.

Dalam Kurikulum 2013 revisi 2016, materi perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur berkaitan dengan KD 3.2 dan 4.2 mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI. Adapun KD 3.2 dan 4.2 menuntut siswa dapat menganalisis dan mengolah informasi mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke-20. Dari kompetensi-kompetensi dasar tersebut, bisa diketahui bahwa siswa harus mengerti, memahami, menganalisis dan mengolah informasi sejarah perlawanan bangsa Indonesia melawan bangsa Eropa yang datang menjajah. Untuk lebih memudahkan siswa di Ngantang mempelajari dan memahami sejarah perlawanan tersebut, materi yang digunakan dapat dikaitkan dengan sejarah lokal seperti sejarah perjuangan Karaeng Galesong melawan VOC di Jawa Timur pada abad ke-17.

Hariyono (2017), menjelaskan bahwa buku-buku teks sejarah yang diterbitkan secara nasional tidak mungkin membahas sejarah lokal secara detail. Untuk mengisi kekurangan tersebut diperlukan sikap aktif pendidik untuk meneliti atau menulis sejarah lokal. Untuk itu, agar siswa mudah mempelajari dan memahami sejarah lokal dan mengaitkannya dengan sejarah nasional, maka diperlukan bahan ajar yang mendukung (Oguzhan (2015)).

Di Ngantang, sampai sekarang belum ada bahan ajar mengenai sejarah lokal terutama mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong, sehingga guru sejarah SMA Negeri 01 Ngantang akan sulit menjelaskan tentang sejarah lokal di Ngantang, karena terbatasnya literatur bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi alternatif berupa bahan ajar modul tentang sejarah lokal di Ngantang yaitu tentang perjuangan Karaeng Galesong, yang disusun untuk memudahkan siswa SMA Negeri 1 Ngantang mempelajari dan memahami sejarah perjuangan

Karaeng Galesong dan mengaitkannya dengan sejarah nasional yaitu materi perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Bangsa Barat. Bahan ajar modul dipilih karena modul memberikan wadah untuk siswa belajar secara mandiri (Sopacua et al., 2020) dan siswa bisa belajar memahami sejarah Karaeng Galesong dengan caranya sendiri.

Bahan ajar sejarah nasional umumnya mempunyai tingkat abstraksi yang tinggi dan minim tampilan fisik yang menarik sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan (Ma'unah et al., 2018). Oleh sebab itu, bahan ajar yang berupa modul tentang perjuangan Karaeng Galesong ini, bukanlah modul biasa, yang akan menjemukan siswa yang tidak suka membaca materi yang terlalu panjang. Peneliti berusaha mengembangkan modul yang inovatif, kreatif dan menarik agar siswa memiliki motivasi dan lebih tertarik untuk mempelajarinya. Modul yang akan dikembangkan oleh peneliti akan dikombinasikan dengan *lapbook*. *Lapbook* yaitu sebuah portofolio atau kumpulan buku mini murah, dan lipatan-lipatan, menampilkan bahan yang dilipat, yang menyediakan ruang interaktif untuk gambar, cerita, *timelines*, dan lainnya untuk topik apapun yang dikumpulkan dengan kreatif ditampilkan dalam ukuran standar map karton (Mardis, 2015).

Penggunaan *lapbook* dipilih karena akan memudahkan siswa memahami sejarah perjuangan Karaeng Galesong secara ringkas, karena tampilannya yang menarik, singkat dan disusun berdasarkan *timeline*, sehingga memudahkan siswa mempelajari sejarah secara kronologis. Selain itu, untuk mendalami materi, siswa dapat membaca modulnya, agar siswa memiliki pemahaman yang lebih daripada hanya membaca *lapbook*-nya saja. Dari segi guru, bila bahan belajar telah menarik perhatian siswa, maka akan mempermudah upaya membelajarkan siswa.

Dalam studi penelitian sejenis, terdapat 1 penelitian mengenai pengembangan produk pembelajaran berbasis sejarah lokal dari Asmi (2019) yaitu "Pengembangan Media Pembelajaran Audio berbasis Podcast pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan" serta ada 2 penelitian lagi yang telah mengambil pengembangan modul tentang sejarah lokal, yaitu Indarti (2016) dan Setyono (2017). Hasil penelitian mereka adalah produk mereka layak untuk dijadikan media dan bahan ajar sejarah lokal. Adapun perbedaan produk yang dikembangkan dari 3 penelitian tersebut dengan produk penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya berupa bahan ajar modul sejarah lokal, sedangkan produk yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah modul sejarah tentang sejarah lokal yang dikombinasikan dengan *lapbook*. Oleh karena itu, bahan ajar atau bahan belajar yang dikembangkan oleh peneliti adalah *Historical Module and Lapbook* yang berisi materi sejarah perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur di SMA Negeri 1 Ngantang. SMA Negeri 1 Ngantang dipilih sebagai objek ujicoba karena SMA ini adalah SMA terbaik dari sekolah-sekolah sederajat lainnya di Ngantang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) dengan model prosedural (Sugiyono, 2019), namun peneliti dalam penelitian dan

pengembangan ini tidak sampai pada tahap produksi massal. Adapun tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis potensi dan masalah, di mana peneliti menemukan banyaknya siswa yang tidak mengetahui sejarah lokalnya atau sejarah daerahnya sendiri terutama tentang sejarah perjuangan Karaeng Galesong yang makamnya ada di Ngantang. Tahap kedua adalah pengumpulan informasi, di mana peneliti dalam tahap ini mengumpulkan materi mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur abad ke-17 dari berbagai sumber sejarah dan mengumpulkan informasi mengenai desain HIMLAP yang akan dikembangkan. Dalam melakukan mengumpulkan materi mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam melakukan penulisan sejarah perjuangan Karaeng Galesong yang merupakan materi baru dan juga termasuk materi sejarah lokal di wilayah Ngantang, peneliti melakukan penelitian yang berdasar pada metode penelitian sejarah agar hasil dari historiografi peneliti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak menyesatkan pembaca (siswa). Schleppegrell et al. (2008), menyatakan bahwa ketika membaca sejarah, siswa perlu untuk dapat memahami apa yang terjadi di sebuah rangkaian peristiwa dan juga mengenali interpretasi atau penafsiran dari penulis, sehingga untuk mempermudah siswa memahami dan mengenali interpretasi mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong pada HIMLAP yang telah dikembangkan oleh peneliti, maka bahasa penulisan sejarah perjuangan Karaeng Galesong ditulis dengan memakai bahasa yang sesuai dengan siswa SMA.

Tahap ketiga adalah tahap mendesain produk HIMLAP yang merupakan perpaduan dari modul dan lapbook. Tahap keempat adalah validasi desain yang dilakukan oleh pakar atau tenaga ahli, di mana pada penelitian dan pengembangan ini akan dilakukan oleh dosen sejarah Universitas Negeri Malang. Tahap kelima adalah perbaikan desain dan setelah itu adalah tahap keenam yaitu uji coba produk yang terdiri uji coba kecil dan uji coba besar.



Gambar 1. Model penelitian dan pengembangan Sugiyono. (sumber: Dokumentasi/olahan pribadi peneliti, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Data Validasi atau Uji Perseorangan (Evaluasi Para Ahli)

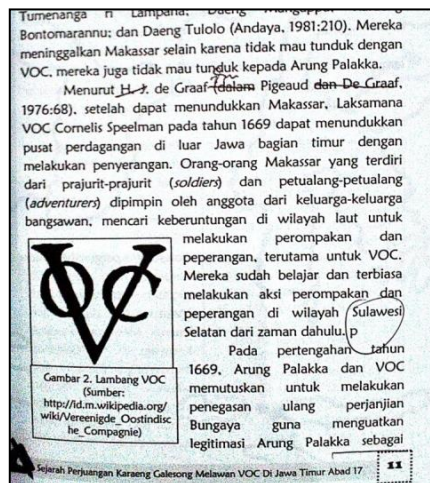
Setelah peneliti menyelesaikan penulisan sejarah perjuangan Karaeng Galesong untuk materi siswa SMA kelas XI, peneliti melakukan uji validasi. Dalam uji validasi atau uji perseorangan, terdapat 2 tahap yaitu uji validasi materi dan uji validasi produk media/bahan ajar dengan validator materi oleh Dr. Ari Sapto, M. Hum. dan validator media/bahan ajar oleh adalah Lutfiah Ayundasari, S. Pd, M. Pd. Peneliti melakukan validasi materi mengenai Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 pada tanggal 3 Agustus 2017 dan melakukan uji produk HIMLAP pada tanggal 16 Agustus 2017. Adapun hasil dari uji validasi adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil validasi materi dan media/bahan ajar

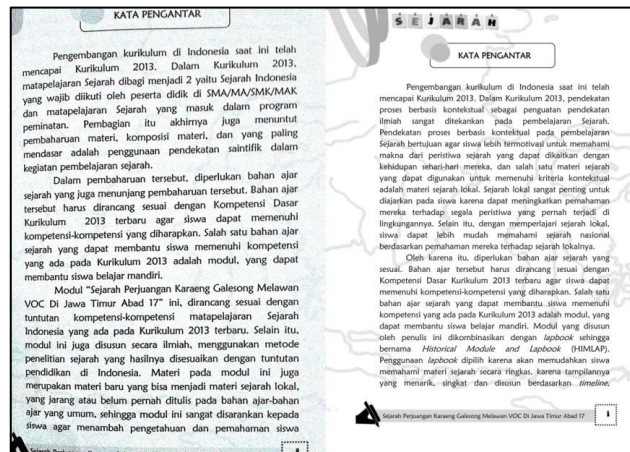
Uji Validasi	Validator	Skor \bar{x} (%)	Skor Maks (%)	Ket.
Materi	Dr. Ari Sapto, M. Hum.	87%	100%	Sangat Layak
Media/ Bahan Ajar	Lutfiah Ayundasari, S. Pd, M.Pd.	96%	100%	Sangat Layak

Sumber: diolah dari hasil validasi materi dan media/bahan ajar HIMLAP tahun 2017

Dari hasil data uji validasi tersebut, dapat diketahui bahwa HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad Ke-17 mendapat skor rata-rata pada uji validasi materi sebesar 87% dan uji validasi produk media/bahan ajar sebesar 96% yang berarti HIMLAP sejarah perjuangan Karaeng Galesong sangat layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah dan siap untuk diujicobakan. Meskipun begitu, peneliti masih harus melakukan perbaikan atau revisi sesuai dengan komentar dan saran dari validator materi dan media/bahan ajar. Adapun contoh perbaikan yang telah dilakukan setelah peneliti melakukan uji validasi materi dan media/bahan ajar adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Perbaikan pada bagian pengutipan (sumber: Dokumentasi/olahan pribadi peneliti, 2017)



Gambar 3. Perbaikan pada bagian kata pengantar (sumber: Dokumentasi/olahan pribadi peneliti, 2017)

2. Hasil Data Ujicoba HIMLAP

Untuk menguji keefektifan HIMLAP sebagai bahan ajar sejarah lokal dengan materi sejarah perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur, maka peneliti melakukan ujicoba kelompok kecil dan ujicoba kelompok besar (ujicoba pemakaian) yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngantang. Adapun kelas yang dipakai untuk melakukan ujicoba produk HIMLAP adalah XI MIA I yang mempunyai jumlah siswa 30 orang. Proses ujicoba ini didahului dengan tes pemahaman siswa (*pretest*) mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong, dilanjutkan dengan uji pemakaian HIMLAP. Setelah siswa membaca HIMLAP, peneliti melakukan tes pemahaman siswa (*post-test*) dan diakhiri dengan pengisian angket serta lembar komentar. Adapun hasil data ujicoba kelompok kecil dan kelompok besar adalah sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil ujicoba HIMLAP pada kelompok kecil dan kelompok besar

Ujicoba	Pretest	Post Test	Rata-Rata Angket	Deskripsi
Kelompok Kecil	56,3	83,4	89%	Sangat Layak
Kelompok Besar	50,2	76,9	92%	Sangat Layak

Sumber: diolah dari hasil ujicoba kelompok kecil dan kelompok besar pada 2017

Ujicoba kelompok kecil dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2017 di kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Ngantang. Ujicoba kelompok kecil ini menggunakan 10 siswa pada kelas XI MIA I. Dari hasil *pretest* terhadap 10 siswa, didapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 56,3 dan dari hasil *post-test* didapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 83,4. Peningkatan hasil nilai tersebut menandakan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong setelah membaca HIMLAP yang telah diberikan oleh peneliti. Selain data hasil *pretest* dan *post-test* terhadap 10 siswa, hasil data angket pada ujicoba kecil menunjukkan bahwa produk HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 sangat layak untuk dijadikan bahan ajar dalam

pembelajaran sejarah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil rata-rata seluruh aspek penilaian sebesar 89%.

Hasil data ujicoba kelompok kecil juga ada dalam bentuk kualitatif yang dapat diperoleh data hasil lembar komentar siswa mengenai produk HIMLAP. Dari hasil komentar-komentar siswa diketahui bahwa siswa-siswa pada ujicoba kecil banyak yang tertarik dengan bahan ajar HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17. Selain itu, ada beberapa siswa yang berkomentar bahwa materi pada HIMLAP jelas, mudah dipahami dan dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai sejarah lokalnya.

Setelah melakukan ujicoba kelompok kecil, selanjutnya peneliti melakukan ujicoba kelompok besar atau ujicoba pemakaian yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2017 di kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Ngantang (29 siswa). Hasil data pretest di atas didapatkan hasil rata-rata nilai sebesar 50,2 dan hasil data post-test didapatkan rata-rata nilai sebesar 76,9. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan pemahaman siswa dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari *pretest* ke *post-test*. Namun, ada 1 siswa yang nilainya tidak terjadi peningkatan (*pretest* dan *post-test* sama) dan 3 siswa mengalami penurunan nilai. Bila dilihat dari keempat siswa yang tidak mengalami peningkatan tersebut, ternyata mereka adalah siswa yang juga digunakan peneliti untuk ujicoba kecil dan hasil mereka pada ujicoba kecil mengalami peningkatan pemahaman. Penurunan tersebut mungkin dikarenakan pemakaian HIMLAP yang berkelompok sehingga mereka tidak bisa leluasa membaca HIMLAP secara nyaman.

Dari hasil data angket pada ujicoba kelompok besar, didapatkan hasil rata-rata seluruh aspek sebesar 92% yang menunjukkan bahwa HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 sangat layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah. Hasil angket tersebut akan dibandingkan dengan hasil data lembar komentar dari siswa XI MIA I. Dari hasil data lembar komentar pada ujicoba besar, dapat diketahui banyak siswa yang menilai produk HIMLAP sangat menarik untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sejarah terkait materi sejarah perjuangan Karaeng Galesong. Selain itu beberapa siswa juga berkomentar bahwa materi sejarah Karaeng Galesong pada HIMLAP mudah dipahami, jelas dan dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan mereka terhadap sejarah lokalnya.

Pembahasan

1. Pembelajaran Sejarah Lokal

Matapelajaran sejarah memiliki beberapa tujuan yaitu siswa dapat membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat, melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar; menumbuhkan apresiasi dan peninggalan sejarah, menumbuhkan pemahaman terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses yang panjang; dan menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Aman, 2011). Dari tujuan matapelajaran sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman sejarah merupakan salah satu tujuan yang harus didapatkan

oleh siswa, sehingga untuk menjembatani matapelajaran sejarah yang dominan dengan sejarah nasional, maka diperlukan pembahasan mengenai sejarah lokal.

Mempelajari sejarah lokal dapat memotivasi, meningkatkan minat belajar sejarah, integrator, karena itu memberikan kontribusi untuk menempatkan siswa di lingkungan mereka tinggal dan berarti, menguatkan aspek-aspek dari pembangunan identitas dan itu memfasilitasi pemahaman sejarah sebagai suatu proses yang dinamis (Magro et al., 2014). Namun, dalam penerapan pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh siswa dan guru. Kendala tersebut adalah sulitnya sumber belajar atau bahan ajar mengenai sejarah lokal dan kesulitan guru untuk membahas sejarah lokal di kelas karena guru dituntut menyelesaikan materi sejarah nasional sesuai silabus/kurikulum (kendala waktu). Oleh karena itu diperlukan suatu bahan ajar mengenai sejarah lokal yang bisa mengatasi kendala-kendala tersebut agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai. Hariyono (2017), mengemukakan bahwa dengan pemilihan bahan belajar sejarah yang dianggap esensial, guru tidak merasa dikejar target untuk menyelesaikan semua materi yang ada di kurikulum. Mengacu uraian di atas, maka sejarah lokal perjuangan Karaeng Galesong di Ngantang perlu dikembangkan untuk mengatasi kesulitan gurudalam pembelajaran sejarah lokal dengan tema tersebut yang memang langka.

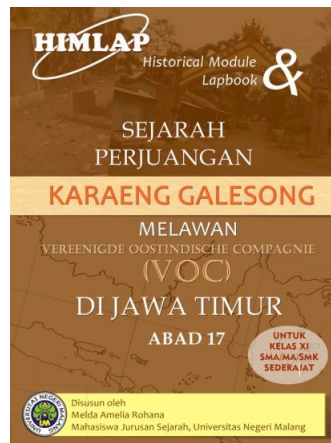
2. Bahan Ajar Sejarah Lokal: HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong

Dalam pembelajaran sejarah, pemahaman sejarah merupakan tujuan yang harus didapatkan oleh siswa, sehingga untuk menjembatani matapelajaran sejarah yang dominan dengan sejarah nasional, maka diperlukan pembahasan mengenai sejarah lokal. Namun pada kenyataannya di Ngantang, banyak siswa yang belum memahami sejarah lokalnya, dikarenakan tidak adanya bahan ajar sejarah lokal dan jarang guru sejarah menjelaskan mengenai sejarah lokal di dalam kelas.

Masalah jarang guru sejarah menjelaskan mengenai sejarah lokal di dalam kelas, memang merupakan masalah umum yang dihadapi guru sejarah yang akan mengajari siswanya mengenai sejarah lokal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Goksu & Somen (2019), didapatkan data bahwa ada beberapa kesulitan yang didapati guru sejarah dalam mengajarkan sejarah lokal, salah satunya kesulitan akan bahan ajar. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang bisa mengatasi masalah tersebut agar tujuan pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal dapat tercapai.

Menurut Aisyah (2015), bahan ajar yang dikemas dan disajikan secara menarik akan membangun minat dan membangun motivasi siswa untuk belajar. Dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis sejarah lokal, peneliti mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan dapat digunakan siswa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan *Historical Module and Lapbook* (HIMLAP) yang merupakan bahan ajar yang mengombinasikan antara bahan ajar modul dan *lapbook*. Widodo & Jasmadi (2008) menyatakan bahwa pemakaian modul ajar harus dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, misalnya meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya. Dari kutipan tersebut peneliti mengembangkan bahan ajar modul yang ‘tepat

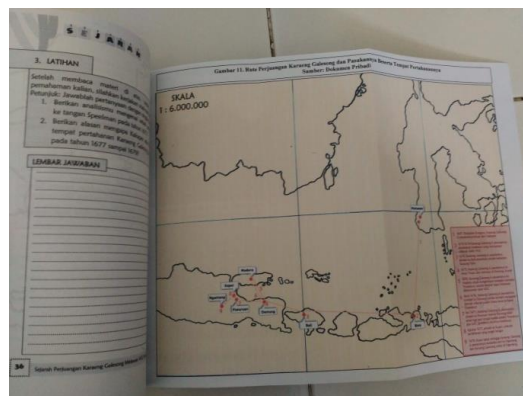
dan bervariasi' yaitu dengan mengombinasikannya dengan *lapbook*. *Lapbook* adalah pertunjukan-pertunjukan dari pokok-pokok penting dari materi pembelajaran. Itu digunakan untuk menunjukkan informasi dari suatu materi pembelajaran dan sebagai sebuah alat untuk memberikan tinjauan kembali materi saat siswa melihat kembali *lapbook* (Rushton, 2005). Dengan kombinasi ini, diharapkan siswa dapat tertarik dengan HIMLAP dan dapat meningkatkan pemahamannya mengenai sejarah lokal.



Gambar 4. Cover HIMLAP

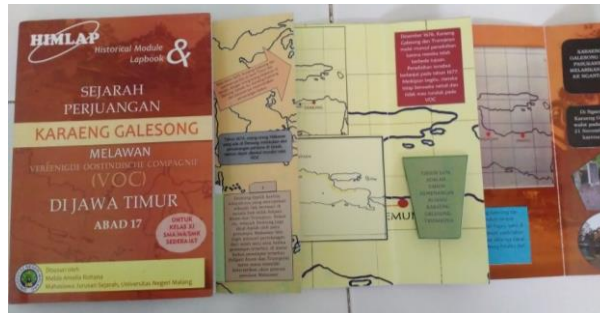
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2017)

HIMLAP merupakan bahan ajar sejarah lokal yang berisi materi sejarah perjuangan Karaeng Galesong bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman sejarah lokal siswa di Ngantang dan juga dapat meringankan beban guru dalam mengajar sejarah lokal. Adapun tingkat kelayakan produk HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad 17 sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa telah diuji dalam uji coba produk yang dilakukan dalam 3 tahap yaitu validasi desain (oleh ahli materi dan ahli media/bahan ajar), uji coba produk (kelompok kecil), uji coba pemakaian (kelompok besar). Hasil dari 3 tahap uji coba produk tersebut menunjukkan bahwa produk HIMLAP ini sangat layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokalnya.



Gambar 5. Cover HIMLAP

(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2017)



Gambar 6. Lapbook pada bagian akhir HIMLAP
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Menurut Eni (2017) yang merupakan guru sejarah di XI MIA I, mengemukakan bahwa kelas XI MIA I mayoritas bertipe belajar visual, di mana di kelas ini terdapat 25 siswa yang suka membaca panjang dan 5 yang tidak suka membaca. Oleh sebab itu, HIMLAP ini sangat cocok, karena HIMLAP memiliki 2 bagian yaitu modul yang dapat memfasilitasi siswa yang senang membaca dan *lapbook* yang dapat menarik siswa yang tidak suka membaca.

Dari hasil uji validasi oleh ahli materi, didapatkan hasil bahwa materi sejarah pada HIMLAP sangat layak untuk dijadikan materi pada bahan ajar sejarah tingkat SMA dan dari uji validasi media/bahan ajar juga menunjukkan bahwa HIMLAP sangat layak untuk dijadikan bahan ajar sejarah lokal. Selain dari uji validasi, hasil dari ujicoba produk maupun pemakaian, menunjukkan bahwa tujuan dikembangkannya produk HIMLAP ini telah tercapai yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *pretest* dan *post-test* pada ujicoba kelompok kecil dan besar, di mana tingkat pemahaman siswa di kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Ngantang mengenai sejarah Karaeng Galesong yang sebelumnya di bawah KKM (di bawah nilai 75) menjadi di atas KKM (di atas nilai 75) setelah membaca HIMLAP. Dengan meningkatnya pemahaman mereka mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong melalui bahan ajar HIMLAP, maka manfaat yang bisa didapatkan antara lain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sejarah lokalnya.

Dalam ujicoba produk (kelompok kecil) terjadi peningkatan nilai sebesar 27,1% dan pada ujicoba pemakaian (kelompok besar) terjadi peningkatan nilai sebesar 26,7%. Adapun analisis mengapa peningkatan pemahaman hanya sebesar 27% (rata-rata), itu disebabkan siswa belum membaca HIMLAP secara keseluruhan saat ujicoba, yaitu hanya ± 30 menit, sedangkan durasi untuk membaca HIMLAP secara jelas dan menyeluruh butuh waktu ± 60 menit (ukuran siswa SMA).

Meskipun begitu, dari hasil angket siswa menyatakan bahwa produk HIMLAP ini sangat layak dipakai sebagai bahan ajar dan dari hasil komentar siswa, banyak yang menyukai atau tertarik dengan desain produk dan kejelasan isi HIMLAP. Dengan banyaknya siswa yang tertarik dengan bahan ajar HIMLAP, maka akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sejarah lokal sehingga pemahaman mereka juga akan meningkat.

Dari hasil ujicoba, banyak siswa yang berkomentar bahwa mereka sangat senang dengan HIMLAP karena dapat menambah wawasan mereka terhadap daerah sendiri. Linda (2017), menyatakan bahwa HIMLAP memuat secara detail sejarah perjuangan Karaeng Galesong dan itu membuatnya lebih mengenal sejarah Karaeng Galesong. Dengan banyaknya siswa yang memahami sejarah lokalnya, maka mereka akan semakin mencintai daerahnya, menyadari pentingnya menjaga hal yang berharga dan bersejarah di wilayahnya dan meningkatkan *sense of belonging* mereka, seperti yang dikemukakan oleh Aktekin dalam Oguzhan (2015), “*History students who appreciate local history are provided with a better understanding of the increased sense of belonging* (siswa yang belajar sejarah/mahasiswa sejarah yang menghargai sejarah lokalnya diberi sebuah pemahaman tentang peningkatan rasa memiliki yang lebih baik—terjemahan penulis)”.

Dari hasil kajian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad 17 sangat layak dijadikan bahan ajar sejarah lokal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa di Ngantang mengenai sejarah lokalnya (berdasarkan nilai dari *pretest* dan *post-test* pemahaman siswa). Dengan tampilan dan topik sejarahnya yang menarik, siswa semakin termotivasi untuk belajar mengenai sejarah lokalnya, hal tersebut terlihat dari komentar-komentar yang telah siswa tulis.

SIMPULAN

Historical Module and Lapbook (HIMLAP) Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 merupakan bahan ajar yang dikembangkan untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya mengenai sejarah lokalnya dengan mandiri. Dari hasil uji validasi dan ujicoba pemakaian, HIMLAP Sejarah Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC di Jawa Timur Abad ke-17 sangat layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal dan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokalnya. Hal tersebut berdasarkan dari hasil persentase penilaian oleh validator ahli media/bahan ajar sebesar 96% dan validator ahli materi sebesar 87%. Dalam *pretest* dan *post-test* yang dilakukan oleh peneliti di uji kelompok kecil maupun besar, didapatkan adanya peningkatan nilai tes yang menunjukkan bahwa setelah siswa membaca HIMLAP, pemahaman siswa mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong juga meningkat. Oleh karena itu, HIMLAP mengenai sejarah perjuangan Karaeng Galesong ini layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Saufa.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.

- Asmi, A. R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio berbasis Podcast pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.21017>
- Brooks, P. (2008). *How To Research Local History*. How To Content.
- Cummings, W. P. (2007). *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq* (W. P. Cummings, Ed.). KITLV Press.
- Goksu, M. M., & Somen, T. (2019). History Teachers' Views On Using Local History. *European Journal of Education Studies*, 6(2), 253–274. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3168657>
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Indarti, S. N. (2016). *Pengembangan Modul Sejarah Perkembangan Kota Mojokerto 1918-2013 Sebagai Materi Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Di Kota Mojokerto*. Universitas Negeri Malang.
- Kammen, C. (2003). *On Doing Local History* (Vol. 2). AltaMira Press.
- Magro, G., de Carvalho, J. R., & Marcelino, M. J. (2014). Improving History Learning Through Cultural Heritage, Local History and Technology. *10th International Conference Mobile Learning Journal*, 34–40.
- Mardis, M. A. (2015). *The Collection's at The Core: Revitalize Your Library With Innovative Resources For The Common*. ABC-CLIO, LLC.
- Ma'unah, S., Umamah, N., Sumardi, S., & Afita Surya, R. (2018). The Enhancement of Attractiveness and Effectiveness of History Learning Using Local History Interactive Teaching Material. *American Journal of Educational Research*, 6(11), 1531–1538. <https://doi.org/10.12691/education-6-11-11>
- Oguzhan, K. (2015). Teaching local history using social studies models for Turkish middle school students. *Educational Research and Reviews*, 10(8), 1284–1292.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Media Edukasi Indonesia.
- Rushton, C. (2005). *Let's Make a Lapbook*. Rushton Family Ministries.
- Schleppegrell, M. J., Greer, S., & Taylor, S. (2008). Literacy in history: Language and meaning. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 31(2), 174–187. <https://doi.org/10.1007/BF03651796>
- Setyono, A. (2017). *Pengembangan Modul Masjid Agung Blitar Berbasis Sejarah Lokal pada Materi Pokok Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia Kelas X di SMAN 1 Garum*. Universitas Negeri Malang.
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The history learning module integrated character values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16139>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. PT Elex Media Komputindo.